

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigitan ular adalah cedera akibat penetrasi taring ular ke kulit manusia yang dapat disertai atau tidak disertai masuknya racun (venom) ke dalam tubuh, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan lokal maupun sistemik yang bersifat darurat medis. Ular merupakan hewan reptil yang tergolong dalam kingdom reptilia yang tersebar di seluruh dunia dengan berbagai jenis dan habitat yang berbeda-beda untuk setiap jenisnya. Terdapat 2500-2700 jenis ular dalam 414 genera dan 13 famili di dunia. Masalah kesehatan masyarakat yang diabaikan di banyak negara tropis dan sub tropis. Sekitar 5,4 juta orang mengalami gigitan ular setiap tahunnya dan 2,7 juta diantaranya adalah gigitan ular berbisa. Sekitar 81.000 hingga 138.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat gigitan ular, dan tiga kali banyaknya amputasi dan disabilitas permanen disebabkan oleh gigitan ular tiap tahunnya (WHO, 2019). Kasus gigitan ular di Indonesia sendiri berkisar mencapai 140.000 kasus pertahun, sedangkan untuk angka kematian (mortalitas) berkisar mencapai 6 hingga 10% secara nasional.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI yang mencatat lebih dari 135.000 kasus gigitan ular setiap tahunnya. Sedangkan untuk angka kematian (mortalitas) berkisar mencapai 96 hingga 10% secara nasional. Kasus gigitan ular di Ponorogo dari data puskesmas Jenangan Ponorogo kasus gigitan ular pertahun 2024 sampai 2025 ada 26 kasus gigitan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu wilayah yang paling berisiko tinggi karena aktivitas pertanian intensif dan keberadaan ladang, hutan, sawah, yang meningkatkan frekuensi interaksi manusia dengan ular hingga 3 kali lebih tinggi dibandingkan kawasan perkotaan.

Gigitan ular berbisa merupakan kegawatdaruratan yang telah diketahui secara global, terutama terjadi pada wilayah tropis dengan pekerjaan utamanya petani, nelayan, pemburu, dan pawang. Pengetahuan juga menjadi salah satu aspek penting dalam kasus pertolongan pertama gigitan ular. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berakibat pada penanganan dan pengobatan yang salah sehingga menyebabkan masih tingginya angka mortalitas maupun morbiditas akibat gigitan ular. Gigitan ular terbagi menjadi 2 ada yang gigitan ular berbisa dan ada juga gigitan ular yang tidak berbisa, gigitan ular yang tidak berbisa memang tidak menimbulkan dampak yang buruk, sedangkan gigitan ular yang berbisa ini akan menimbulkan dampak yang buruk jika di tangani dengan lambat bahkan sampai mengakibatkan kematian. Dalam menangani kasus gigitan ular masyarakat cenderung melakukan pertolongan pertama menggunakan caracara tradisional seperti menghisap luka, membakar luka, memberi obat-obat tradisional, ataupun membuat luka baru, mengikat luka

gigitan ular dengan tali secara kuat. Secara teori, penanganan awal yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan cara tradisional akan memberikan dampak buruk pada kondisi luka (Afni & Sani, 2020).

Langkah dalam menghadapi kasus gigitan hewan, penatalaksanaan yang tepat dimulai dengan langkah awal berupa mencuci luka menggunakan air bersih dan sabun, kemudian mengaplikasikan antiseptik ringan, serta menutup luka dengan perban steril untuk mengendalikan perdarahan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko infeksi, mengontrol perdarahan, dan memastikan korban mendapatkan perawatan medis lanjutan jika diperlukan (Suryanti, 2020). Banyak masyarakat awam masih kurang memahami prosedur pertolongan pertama untuk gigitan ular, dan praktik tradisional yang keliru seperti menyayat luka, mengikat luka terlalu kencang, atau mengisap racun dapat memperparah kondisi. Menurut panduan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam *Guidelines for the Management of Snakebites*, langkah pertolongan pertama yang direkomendasikan mencakup menenangkan korban untuk mengurangi kepanikan, mengimobilisasi bagian tubuh yang tergigit, dan menerapkan teknik balutan tekan untuk memperlambat penyebaran racun (WHO, 2022).

Edukasi Kesehatan menggunakan video animasi merupakan pendekatan modern yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan penanganan gigitan ular. Di era digital saat ini, media video animasi mulai banyak digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan yang efektif menyajikan informasi medis secara visual dan menarik, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia dan

tingkat pendidikan. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, video animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai langkah pertolongan pertama yang tepat, seperti teknik imobilisasi anggota tubuh yang benar dan menghindari metode tradisional yang keliru Afni & Sani (2020). Pendekatan berbasis audiovisual juga dinilai lebih efektif dalam mempertahankan pengetahuan dan keterampilan peserta dibandingkan dengan metode konvensional seperti penyuluhan lisan atau penggunaan media cetak. Penelitian terbaru menemukan bahwa video animasi dengan bahasa lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat pedesaan terhadap bahaya gigitan ular serta tindakan pencegahan yang perlu dilakukan.

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus gigitan ular adalah dengan memberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi. Media video animasi dapat digunakan sebagai sarana edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan yang tepat terhadap kasus gigitan ular. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan prosedur penanganan awal gigitan ular. Penanganan awal yang benar sangat dibutuhkan untuk mencegah hal-hal yang dapat membahayakan jiwa korban gigitan ular. Dengan adanya peningkatan pengetahuan melalui media video

animasi, diharapkan masyarakat mampu melakukan langkah-langkah pertolongan pertama yang benar, sehingga dapat mengurangi penyebaran bisa ke seluruh tubuh dan menurunkan risiko komplikasi berbahaya (Suryanti, 2020).

Gigitan ular merupakan sebuah penyakit yang harus dicari penawarnya, tentunya dengan cara yang baik dan benar. Hadits (Utsman bin Abil 'Ash Ats-Tsaqafi radhiyallahu 'anhu) menuturkan beberapa hadits yang disabdakan oleh Rasulullah diantaranya:

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Artinya:

“Dengan nama Allah. Aku berlindung kepada kemuliaan dan kekuasaan Allah dari keburukan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan”

Berdasarkan permasalahan tentang penanganan pertama pada gigitan ular tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kegawatan Gigitan Ular”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan ini adalah, Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang kegawatdaruratan gigitan ular sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengaruh edukasi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang kegawatan gigitan ular.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi efektivitas media video animasi sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tindakan awal pada kasus gigitan ular.
2. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media video animasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan, terutama dalam keilmuan tentang edukasi kesehatan terkait penanganan kegawatan gigitan ular.

2. Bagi Penyaji

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyaji serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam konteks edukasi masyarakat tentang kegawatan gigitan ular.

3. Bagi Institusi

- a. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, khususnya dalam ilmu keperawatan terkait edukasi masyarakat tentang penanganan kegawatan gigitan ular menggunakan media video animasi.

4. Bagi Penyaji Selanjutnya

Dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kegawatan gigitan ular.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan wawasan tentang cara penanganan gigitan ular.

2. Bagi Tenaga Kesehatan Lain

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan lain tentang pentingnya edukasi masyarakat dalam menangani kegawatan gigitan ular.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang cara menangani kegawatan gigitan ular dengan benar dan tepat.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan M. Dzikri Awaludin, Meida Laely Ramdani (2024), yang berjudul “Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Snakebite Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Desa Larangan”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental with one group pre and posttest dan menggunakan Teknik

total sampling sebanyak 30 petani di Desa Larangan. Pada penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji paired t-test dan uji Wilcoxon. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan petani sebelum dilakukan edukasi skor rata-rata sebesar 7,57 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 10,23. Keterampilan petani sebelum diberikan edukasi dengan skor rata-rata sebesar 3,37 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 4,93. Hasil uji statistik menunjukkan Nilai p value 0,0001 ($p < 0,05$) berarti signifikan. Terdapat pengaruh sosialisasi edukasi dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama saat terjadi snakebite di Desa Larangan. Penelitian mendatang diharapkan dapat meningkatkan jumlah responden serta mengontrol variabel pengganggu sebagai faktor yang perlu dikendalikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan setelah edukasi pertolongan pertama snakebite terhadap pengetahuan dan keterampilan petani di Desa Larangan. Persamaan Variabel Tetap Fokus pada edukasi pertolongan pertama snakebite dan pengaruhnya terhadap aspek kognitif pengetahuan serta psikomotor keterampilan. Perbedaan penelitian hanya menilai keterampilan dan pengetahuan dan keterampilan, belum mengaitkan edukasi menggunakan media video animasi tentang gigitan ular. Diharapkan penelitian dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian eksperimen selanjutnya.

2. Penelitian yang dilakukan Rebti Sari, Eka Dwi Ajeng Wahyuningsih, Binarti Dwi Rofiah, Ika Ainu (2024), yang berjudul “Pengaruh Pemberian

Edukasi Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Terhadap Tingkat Pengetahuan Penanganan Awal Gigitan Ular Pada Karang Taruna”.

Penelitian ini adalah jenis Pre Experiment dengan pendekatan Pretest-Posttest Design yang didapatkan sampel berjumlah sebanyak 30 responden dengan menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen tingkat pengetahuan modifikasi peneliti dengan hasil cronbach alpha 0.874. Data dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil penelitian diperoleh sebelum dilakukan intervensi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan rendah sebesar 73.7% dan setelah diberikan intervensi hampir seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebesar 76.6%. Hasil analisis adanya pengaruh pemberian edukasi tentang penanganan awal gigitan ular terhadap tingkat pengetahuan penanganan awal gigitan ular pada karang taruna di desa Pucuk kecamatan Dawar Blandong Mojokerto dengan nilai (p -value 0,000; $\alpha < 0,05$). Pemberian pertolongan akibat gigitan ular yang berbisa perlu memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan dan kemampuan yang baik dapat mengurangi angka kematian maupun kecatatan pada korban. Sehingga dalam mengupayakan tingkat pengetahuan yang baik diperlukan adanya sebuah edukasi melalui pendidikan kesehatan dalam memudahkan perubahan perilaku terhadap pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan setelah pemberian Edukasi Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Karang Taruna. Kedua penelitian ini saling mendukung teori bahwa edukasi kesehatan adalah alat yang efektif untuk

meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menangani gigitan ular. Perbedaan utamanya terletak pada kelompok sasaran dan penelitian tidak meneliti pengetahuan masyarakat tentang kegawatan gigitan ular. Diharapkan penelitian dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian eksperimen selanjutnya.

3. Penelitian yang dilakukan Ari Prasetyadjati, Munsifah Zaiyanah, Nuretha Hevy, Exgha Dwi Putra Manggala, Ahmadal Mustafa, Insan Fitriyani, Erka Wahyu Kinanda, Johnatan De Lian, Sabrina Analisa (2025), yang berjudul “Edukasi Penanganan Awal Gigitan Ular Di Desa Kedungsalam Dan Banjarejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang” Penelitian ini adalah jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental with one group pre and posttest dan menggunakan Teknik total sampling sebanyak 46 responden. Pada penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji paired t-test dan uji Wilcoxon. didapatkan bahwa terdapat signifikansi nilai post test terhadap nilai pre test dengan hasil 0.001 (<0.005). Dari hasil ini didapatkan signifikansi peningkatan pengetahuan peserta. Hasil tersebut ditunjang dengan tidak ada perbedaan bermakna antara jenis kelamin, usia, dan pendidikan, yang diartikan bahwa informasi dan edukasi yang diberikan pada masyarakat dapat di mengerti dengan baik di semua tingkat. dengan hasil ini diharapkan dengan pengetahuan masyarakat yang bertambah, dapat menambah tingkat keberhasilan dalam melakukan pertolongan pertama pada gigitan ular yang dilakukan oleh masyarakat awam. Perbedaan penelitian hanya menilai pengetahuan dan keterampilan, belum mengaitkan edukasi

menggunakan media video animasi tentang gigitan ular. Diharapkan penelitian dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian eksperimen selanjutnya.

